

## Implementasi Edukasi Stop Bullying sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan di UPT SPF SD Inpres Kampus IKIP Makassar

Bhakti Findiga Hermuttaqien<sup>1</sup>, Irawaty<sup>2</sup>, Nurmira Maulida<sup>3</sup>, Aisyah<sup>4</sup>, Abdul Rahman<sup>5</sup>, Milda<sup>6</sup>

<sup>1</sup>PGSD/Dosen Universitas Negeri Makassar  
Fakultas Ilmu Pendidikan/Universitas Negeri Makassar  
Email: [bhakti@unm.ac.id](mailto:bhakti@unm.ac.id)

<sup>2</sup>Guru UPS SPF SD Inpres Kampus IKIP  
Email: [Irawaty50@guru.sd.belajar.id](mailto:Irawaty50@guru.sd.belajar.id)

<sup>34</sup>PGSD/Mahasiswa  
Fakultas Ilmu Pendidikan/Universitas Negeri Makassar  
Email: [maulidanurmira@gmail.com](mailto:maulidanurmira@gmail.com), [ichaa7110@gmail.com](mailto:ichaa7110@gmail.com)

<sup>56</sup>PPKN/Mahasiswa  
Fakultas Ilmu Sosial /Universitas Negeri Makassar  
Email: [ahmanrahman05@gmail.com](mailto:ahmanrahman05@gmail.com), [mildanawaz0420@gmail.com](mailto:mildanawaz0420@gmail.com)

### ABSTRAK

Perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan prestasi akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan program edukasi stop *bullying* sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan di UPT SPF SD Inpres Kampus IKIP Makassar. Kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 14 Oktober 2025 dengan melibatkan ±120 siswa dari pada jenjang kelas tinggi. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan penyuluhan interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi kelompok, dan simulasi peran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep, bentuk, dan dampak *bullying*, serta kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Implementasi dilanjutkan dengan pemasangan poster edukatif anti-*bullying* di seluruh kelas dan di perpustakaan sekolah sebagai penguat pesan moral. Program ini terbukti efektif sebagai langkah awal pencegahan *bullying*, namun memerlukan tindak lanjut berupa pembentukan satgas anti-*bullying* dan monitoring rutin untuk keberlanjutan dampak positif terhadap perilaku siswa.

**Kata kunci:** *bullying, edukasi, pencegahan, sekolah dasar, participatory action research*

### ABSTRACT

*Bullying in elementary schools is a serious problem that can negatively impact students' psychological development and academic achievement. This study aims to implement a stop-bullying education program as an effort to prevent bullying behavior at the SPF UPT SD Inpres IKIP Makassar Campus. The activity was carried out on October 14, 2025, involving approximately 120 students from various grade levels. The method used was Participatory Action Research (PAR) with an interactive counseling approach, educational video screenings, group discussions, and role-playing simulations. The results of the activity showed a significant increase in students' understanding of the concept, forms, and impacts of bullying, as well as awareness of the importance of creating a safe school environment. Implementation continued with the installation of educational anti-bullying posters in all classes to reinforce the moral message. This program has proven effective as an initial step in preventing bullying, but requires follow-up in the form of an anti-bullying task force and regular monitoring to ensure the continued positive impact on student behavior.*

**Kata kunci:** *bullying, education, prevention, elementary school, participatory action research*

### PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* merupakan fenomena yang semakin memprihatinkan di lingkungan pendidikan Indonesia, termasuk di tingkat sekolah dasar. Menurut Syarida et al., (2024), *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap korban yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus perundungan di sekolah terus meningkat setiap tahunnya, dengan mayoritas korban adalah siswa sekolah dasar yang masih dalam fase pembentukan

karakter. Dampak *bullying* sangat luas, tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental korban seperti kecemasan dan depresi, tetapi juga menurunkan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa (Hayat et al., 2025). Situasi ini menuntut adanya intervensi preventif yang terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa, sehingga diperlukan program edukasi yang komprehensif untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan sejak dini. Perundungan di sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya karena siswa masih dalam tahap perkembangan moral dan emosional. Anak usia sekolah dasar belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga sering kali melakukan perundungan tanpa menyadari dampak psikologis yang ditimbulkan terhadap korban. Bentuk-bentuk *bullying* yang umum terjadi di tingkat sekolah dasar meliputi perundungan verbal seperti ejekan dan hinaan, perundungan fisik seperti memukul dan mendorong, serta perundungan sosial seperti pengucilan dan penyebaran rumor (Hayat et al., 2025). Faktor penyebab *bullying* sangat beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pengaruh media massa, hingga kurangnya pengawasan dan intervensi dari pihak sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Nabila et al., 2022) menemukan bahwa kurangnya pengetahuan siswa tentang *bullying* dan dampaknya menjadi salah satu faktor utama mengapa perilaku ini terus berlangsung. Oleh karena itu, edukasi tentang stop *bullying* menjadi langkah strategis yang harus dilakukan untuk membangun kesadaran kolektif di kalangan siswa, guru, dan orang tua.

UPT SPF SD Inpres Kampus IKIP Makassar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Kota Makassar juga tidak luput dari tantangan perundungan. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan beberapa kasus perundungan ringan hingga sedang yang terjadi di lingkungan sekolah, namun belum ada program edukasi khusus yang sistematis untuk menangani permasalahan tersebut. Menurut Aji & Hadi (2025), implementasi program anti-*bullying* di sekolah terbukti efektif dalam mengurangi insiden perundungan dan meningkatkan iklim sekolah yang positif. Program edukasi yang melibatkan partisipasi aktif siswa melalui metode interaktif seperti diskusi, *role play*, dan refleksi dapat meningkatkan pemahaman dan empati siswa terhadap korban *bullying*. Dalam konteks ini, kegiatan edukasi stop *bullying* yang dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Kampus IKIP Makassar dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada siswa tentang konsep, bentuk, dampak, dan cara mencegah *bullying*. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), siswa tidak hanya menjadi objek edukasi, tetapi juga subjek aktif yang terlibat dalam proses identifikasi masalah dan pencarian solusi bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan Edukasi Stop *Bullying* sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Oktober 2025, bertempat di UPT SPF SD Inpres Kampus IKIP Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kegiatan berlangsung dari pukul 10.00 hingga 11.00 WITA dengan melibatkan ±120 siswa pada jenjang kelas tinggi, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Pemilihan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran di sekolah agar tidak mengganggu aktivitas akademik rutin siswa. Kegiatan ini didampingi oleh dosen pembimbing dari Universitas Negeri Makassar (UNM) serta beberapa guru dan staf sekolah yang turut berperan aktif dalam proses pelaksanaan. Lokasi pelaksanaan dipilih karena sekolah tersebut memiliki komitmen kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi seluruh siswa. Koordinasi yang baik antara tim pelaksana, pihak sekolah, dan dosen pembimbing menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam proses edukasi, termasuk siswa, guru, dan staf sekolah. Menurut Hayat et al., (2025) PAR merupakan metode penelitian yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menjadi objek penelitian tetapi juga subjek aktif yang terlibat dalam identifikasi masalah, perencanaan tindakan, implementasi, dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam menciptakan kesadaran kritis dan pemberdayaan komunitas sekolah untuk mengatasi masalah *bullying* secara bersama-sama. Desain penelitian mencakup empat tahap utama yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilakukan secara siklis. Tahap perencanaan meliputi identifikasi masalah *bullying* di sekolah melalui diskusi dengan guru dan observasi awal, kemudian merancang materi edukasi dan metode

penyampaian yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Tahap tindakan melibatkan implementasi program edukasi melalui penyuluhan interaktif, pemutaran video, diskusi kelompok, dan simulasi peran. Kegiatan edukasi diawali dengan sesi pembukaan yang meliputi sambutan dari pihak sekolah dan penjelasan tujuan kegiatan kepada seluruh peserta. Tahap pertama adalah pengenalan konsep *bullying*, di mana tim pelaksana menyampaikan materi tentang definisi *bullying*, bentuk-bentuk perundungan yang meliputi verbal, fisik, sosial, dan siber, serta dampak negatif yang ditimbulkan baik terhadap korban maupun pelaku. Pemahaman yang mendalam tentang konsep *bullying* menjadi landasan penting bagi siswa untuk mengenali dan mencegah perilaku perundungan di lingkungan mereka (Hayat et al., 2025). Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar, disertai dengan contoh-contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya dilakukan pemutaran video edukatif yang menggambarkan situasi *bullying* dan dampaknya terhadap korban, yang bertujuan untuk memberikan visualisasi konkret tentang permasalahan perundungan. Pemilihan media visual ini sejalan dengan teori pembelajaran multimodal yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai media dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan edukatif kepada anak-anak.

Setelah pemutaran video, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif di mana peserta diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pandangan serta pengalaman mereka terkait kasus *bullying* di sekolah. Menurut Putri et al., (2024) diskusi kelompok merupakan metode efektif untuk membangun pemahaman kolektif dan mendorong siswa untuk berbagi pengalaman serta solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dalam sesi ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang dipandu oleh fasilitator untuk mendiskusikan pertanyaan reflektif seperti "Pernahkah kamu melihat atau mengalami *bullying* di sekolah?" dan "Apa yang akan kamu lakukan jika melihat teman *dibully*?". Diskusi berlangsung dengan sangat interaktif dan banyak siswa yang aktif menyampaikan pendapat mereka. Tahap selanjutnya adalah simulasi peran (*role play*) yang bertujuan untuk menumbuhkan empati siswa terhadap korban *bullying* dan mengajarkan bagaimana bersikap bijak ketika melihat tindakan perundungan di sekitar mereka. Beberapa siswa diminta untuk memerankan skenario *bullying* dan cara mengatasinya, sementara siswa lainnya mengamati dan memberikan refleksi. Metode *role play* terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang perspektif orang lain.

Pada akhir sesi, dilakukan evaluasi singkat dan refleksi bersama untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Siswa diminta mengisi lembar post test yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait konsep, bentuk, dan dampak *bullying*. Selain itu, siswa juga menuliskan pesan anti-*bullying* pada kartu komitmen sebagai bentuk janji pribadi untuk menjaga lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua. Menurut Rahmawati (2023) evaluasi dan refleksi merupakan komponen penting dalam program edukasi karena dapat memberikan umpan balik tentang efektivitas kegiatan dan menjadi dasar untuk perbaikan program di masa mendatang. Data dari post-test dan kartu komitmen kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang bahaya *bullying*. Sebagai tindak lanjut, tim pelaksana bersama pihak sekolah melakukan pemasangan poster edukatif di depan seluruh kelas dengan pesan-pesan anti-*bullying* yang mudah dipahami anak-anak, bertujuan untuk memperkuat pesan moral yang telah disampaikan dan menjadi pengingat visual bagi seluruh warga sekolah.

## HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil evaluasi melalui post-test dan observasi selama kegiatan, diperoleh data bahwa program edukasi stop *bullying* berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap isu perundungan di lingkungan sekolah. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa belum memahami secara mendalam perbedaan antara candaan biasa dan tindakan perundungan yang merugikan. Menurut Maulana & Rachim (2024) kurangnya pemahaman siswa tentang konsep *bullying* sering kali membuat mereka tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan atau alami sebenarnya merupakan bentuk perundungan. Setelah mengikuti penyuluhan interaktif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap pengertian dan bentuk-bentuk *bullying*, termasuk perundungan verbal seperti mengejek dan menghina, perundungan fisik seperti memukul dan mendorong, perundungan sosial seperti mengucilkan teman, serta perundungan siber yang mulai marak terjadi di kalangan anak-anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Saadah (2025) yang menemukan bahwa edukasi berbasis *participatory approach* dapat meningkatkan literasi siswa tentang *bullying* secara signifikan dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Siswa juga mampu memberikan

contoh konkret dari masing-masing bentuk *bullying* dan mengidentifikasi perilaku mana yang termasuk perundungan dan mana yang merupakan interaksi sosial yang sehat.

Pemahaman siswa tentang dampak negatif *bullying* juga mengalami peningkatan yang menggembirakan. Sebelumnya, banyak siswa yang menganggap *bullying* sebagai hal yang biasa dan tidak berbahaya, namun setelah mengikuti kegiatan edukasi, mereka mulai memahami bahwa *bullying* dapat memengaruhi kondisi psikologis korban seperti kecemasan, depresi, rendah diri, hingga trauma yang berkepanjangan. Menurut Hestiani & Sudirman (2023) dampak *bullying* terhadap korban tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi dapat berlangsung hingga masa dewasa, mempengaruhi kesehatan mental, hubungan sosial, dan bahkan prestasi akademik. Dalam sesi diskusi, beberapa siswa mengakui bahwa mereka pernah mengalami atau melihat teman yang mengalami penurunan semangat belajar dan sering tidak masuk sekolah akibat menjadi korban *bullying*. Pemahaman ini penting karena dapat membangun empati siswa terhadap korban dan mendorong mereka untuk tidak melakukan atau membiarkan tindakan perundungan terjadi. Selain dampak terhadap korban, siswa juga diedukasi tentang konsekuensi yang dapat dialami oleh pelaku *bullying*, seperti sanksi dari sekolah, hubungan sosial yang buruk, dan potensi masalah perilaku di masa depan, sehingga siswa dapat mempertimbangkan dengan matang sebelum melakukan tindakan yang merugikan orang lain.



Gambar 1. Kegiatan interaksi aktif kepada para siswa

Kesadaran siswa tentang peran berbagai pihak dalam pencegahan *bullying* juga meningkat secara signifikan setelah kegiatan edukasi. Siswa menyadari bahwa pencegahan dan penanganan *bullying* bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan peran aktif dari teman sebaya, orang tua, dan seluruh komunitas sekolah. Menurut Firdaus (2019) pendekatan *whole-school approach* yang melibatkan seluruh elemen sekolah terbukti lebih efektif dalam mencegah *bullying* dibandingkan dengan intervensi yang hanya berfokus pada satu pihak saja. Siswa memahami pentingnya peran guru sebagai pengawas dan mediator yang dapat membantu menyelesaikan konflik antar siswa dengan adil dan bijaksana. Mereka juga menyadari bahwa sebagai teman sebaya, mereka memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung, membela teman yang menjadi korban *bullying*, dan melaporkan kepada guru jika melihat tindakan perundungan terjadi. Peran orang tua juga ditekankan dalam program edukasi ini, di mana siswa dianjurkan untuk berkomunikasi terbuka dengan orang tua mereka tentang pengalaman di sekolah, termasuk jika mereka mengalami atau menyaksikan *bullying*. Komunikasi yang baik antara siswa dan orang tua dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* sebelum berdampak lebih serius.

Dari hasil observasi lapangan selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa siswa sangat antusias dan aktif berpartisipasi dalam setiap sesi kegiatan, terutama pada bagian simulasi peran dan diskusi kelompok. Antusiasme ini menjadi indikator penting bahwa metode *participatory action research* yang diterapkan berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Menurut (Bitu et al., 2024) metode pembelajaran interaktif yang melibatkan aktivitas fisik dan emosional siswa dapat meningkatkan engagement dan retensi informasi secara signifikan dibandingkan dengan metode pasif seperti ceramah. Dalam sesi simulasi peran, siswa dengan antusias memerankan berbagai karakter dalam skenario *bullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun bystander yang menyaksikan kejadian. Aktivitas ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pembelajaran mendalam tentang bagaimana rasanya berada di posisi yang berbeda, sehingga dapat menumbuhkan empati dan pemahaman yang lebih kuat tentang dampak *bullying*. Beberapa siswa bahkan memberikan

improvisasi dalam perannya, menunjukkan bahwa mereka sudah mulai berpikir kritis tentang bagaimana menghadapi situasi perundungan dengan cara yang lebih konstruktif.

Guru dan staf sekolah juga berperan aktif dalam kegiatan edukasi ini, tidak hanya sebagai pengawas tetapi juga sebagai fasilitator dan *role model* bagi siswa. Keterlibatan guru dalam program anti-*bullying* sangat penting karena mereka memiliki otoritas dan kedekatan emosional dengan siswa, sehingga dapat memberikan pengaruh positif yang lebih besar. Selama sesi diskusi, beberapa guru memberikan contoh konkret tentang cara menghadapi situasi perundungan dengan pendekatan empatik dan solutif, seperti mendengarkan keluhan siswa dengan serius, tidak menyalahkan korban, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang adil tanpa memihak. Guru juga berbagi pengalaman tentang kasus-kasus *bullying* yang pernah mereka tangani di sekolah dan bagaimana mereka berhasil menyelesaikannya melalui dialog dan pendekatan *restorative justice*. Partisipasi aktif guru ini memberikan contoh nyata kepada siswa bahwa mereka memiliki *support system* yang kuat di sekolah dan bahwa setiap masalah *bullying* akan ditangani dengan serius. Kolaborasi antara tim pelaksana, dosen pembimbing, guru, dan siswa menciptakan sinergi yang positif dan memperkuat pesan anti-*bullying* yang ingin disampaikan melalui kegiatan ini.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan edukasi, tim pelaksana bersama pihak sekolah melakukan pemasangan poster edukatif di depan seluruh kelas dan di depan perpustakaan sekolah dengan pesan-pesan anti-*bullying* yang mudah dipahami dan menarik secara visual bagi anak-anak. Poster-poster tersebut berisi slogan seperti "Sekolah Kita Bebas *Bullying*", "Bersama Kita Lawan Perundungan", dan "Jadi Teman yang Baik, Bukan Pembully", disertai dengan ilustrasi kartun yang menarik perhatian siswa. Menurut (Hae et al., 2021) penggunaan media visual seperti poster dapat memperkuat pesan edukatif dan berfungsi sebagai reminder yang efektif bagi siswa untuk terus menginternalisasi nilai-nilai anti *bullying* dalam perilaku sehari-hari mereka. Poster-poster ini ditempatkan di lokasi-lokasi strategis yang sering dilewati siswa seperti di depan pintu kelas, koridor sekolah, dan area bermain, sehingga siswa akan sering terpapar dengan pesan-pesan positif tersebut. Selain poster, pihak sekolah juga berkomitmen untuk membuat pojok baca anti-*bullying* di perpustakaan yang berisi buku-buku cerita dan komik tentang persahabatan, empati, dan cara mengatasi konflik dengan cara yang sehat, sehingga siswa dapat terus belajar tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua.

Implementasi program edukasi stop *bullying* di UPT SPF SD Inpres Kampus IKIP Makassar menunjukkan hasil yang positif dan menjanjikan sebagai langkah awal dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari perundungan. Namun demikian, keberhasilan program ini perlu dijaga melalui upaya-upaya lanjutan yang sistematis dan berkelanjutan. Menurut (Puspitarini et al., 2024) program anti-*bullying* yang efektif memerlukan pendekatan multi-level yang melibatkan kebijakan sekolah, pelatihan guru, edukasi siswa, dan keterlibatan orang tua secara berkesinambungan. Berdasarkan evaluasi dan rekomendasi dari kegiatan ini, beberapa langkah tindak lanjut yang perlu dilakukan antara lain pembentukan tim satgas anti-*bullying* di tingkat sekolah yang bertugas untuk memonitor kasus *bullying*, memberikan konseling kepada korban dan pelaku, serta mengkoordinasikan program-program pencegahan *bullying* secara rutin. Pelatihan guru tentang identifikasi dini tanda-tanda *bullying* dan teknik intervensi yang efektif juga perlu dilakukan secara berkala agar guru memiliki kompetensi yang memadai dalam menangani kasus perundungan. Selain itu, perlu dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi rutin untuk mengukur tingkat kejadian *bullying* di sekolah dan efektivitas program-program yang telah diimplementasikan, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian strategi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang berkembang.



Gambar 2. Kegiatan setelah dilakukan penyuluhan di UPT SPF SD Inpres Kampus IKIP

## KESIMPULAN & SARAN

Implementasi program edukasi stop *bullying* di UPT SPF SD Inpres Kampus IKIP Makassar yang dilaksanakan pada Selasa, 14 Oktober 2025 terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap isu perundungan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan metode penyuluhan interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi kelompok, dan simulasi peran, siswa mampu memahami konsep *bullying*, membedakan bentuk-bentuk perundungan, dan menyadari dampak negatif yang ditimbulkan baik terhadap korban maupun pelaku. Antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif lebih efektif dalam menyampaikan pesan edukatif dibandingkan metode konvensional.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh keterlibatan aktif guru dan staf sekolah yang berperan sebagai fasilitator dan role model bagi siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Tindak lanjut berupa pemasangan poster edukatif anti-*bullying* di seluruh area sekolah menjadi penguat pesan moral yang telah disampaikan dan berfungsi sebagai reminder visual bagi seluruh warga sekolah. Namun demikian, untuk memastikan dampak jangka panjang dari program ini, diperlukan upaya berkelanjutan seperti pembentukan tim satgas anti-*bullying*, pelatihan guru secara berkala, serta kegiatan monitoring dan evaluasi rutin untuk mengukur efektivitas program dan melakukan perbaikan strategi sesuai kebutuhan.

Program edukasi stop *bullying* ini merupakan investasi penting dalam pembentukan karakter siswa dan penciptaan budaya sekolah yang positif. Pencegahan *bullying* tidak dapat dilakukan hanya melalui satu kali kegiatan edukasi, tetapi memerlukan komitmen jangka panjang dari seluruh elemen sekolah termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan pendekatan *whole school approach* dan keterlibatan semua pihak, diharapkan UPT SPF SD Inpres Kampus IKIP Makassar dapat menjadi sekolah percontohan dalam implementasi program anti-*bullying* yang efektif dan berkelanjutan, sehingga dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter positif, empati tinggi, dan mampu hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. W., & Hadi, M. S. (2025). Standarisasi Program Pencegahan Anti-Bullying Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 2477–2143.
- Bitu, Y. S., Setiawi, A. P., Bili, F. G., Iriyani, S. A., & Patty, E. N. S. (2024). PEMBELAJARAN INTERAKTIF: MENINGKATKAN KETERLIBATAN DAN PEMAHAMAN SISWA. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 07–13. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1090>
- Firdaus, F. M. (2019). Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui Whole-School Approach. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol 2, No(1), 49–60. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>
- Hae, Y., Tantu, Y. R. P., & Widiastuti, W. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Visual Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1177–1184. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.522>
- Hayat, A. H. A., Arjuananda, A. T., Riansyah, D. M., Sa'diyah, H., & MZ, A. F. S. A. (2025). DAMPAK BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL SISWA SEKOLAH DASAR. 5(1), 333–338. <https://doi.org/10.52562/biochephy.v5i1.1497>
- Hestiani, D. K., & Sudirman. (2023). DAMPAK PERILAKU BULLYING (PERUNDUNGAN) PADA ANAK: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *Journal of Humanities and Social Studies*, 1(3), 1330–1335. <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/index>
- Maulana, M. I., & Rachim, F. A. (2024). Analisis pemahaman siswa terhadap bullying. 2, 103–112.
- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- Puspitarini, Y., Wuryandini, E., & Rasiman, R. (2024). Implementasi Program Anti Bullying pada Sekolah Ramah Anak di SMAN 1 Brebes Kabupaten Brebes. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(2), 694–702. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.265>
- Putri, M. A., Salsabilla, S., Yusuf, S., & Susilo, B. E. (2024). Studi Literatur: Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 349. <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma>
- Rahmawati, I. S. (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan.

- El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 128–136.  
<https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.20229>
- Saadah, E. (2025). *Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi Bermakna melalui Program PELITA (Petualangan Literasi) Berbasis Digital dan Kecerdasan Majemuk*. 6(Snip 2022), 625–631.
- Syarida, F. Y., Rafa, N., Thohiroh, A., Ramadhan, A. R., Fikri, F., & Fahmi, A. (2024). *FENOMENA KEKERASAN DI SEKOLAH ( SCHOOL BULLYING ) PADA REMAJA*. 8(12), 338–347.